BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan ini, salah satu impian yang pasti didambakan oleh setiap orang adalah memiliki keluarga yang utuh. Keutuhan sebuah keluarga, sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksananya fungsi keluarga yang akan membentuk keluarga yang baik.

Menurut Singgih. D. Gunarsa, keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya sebatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber utama, karena segala pengetahuan manusia pertama-tama diperoleh dari orangtua dan anggota keluarganya. Akan tetapi keluarga pada masa kini sudah banyak kehilangan fungsi dan artinya.[[1]](#footnote-2) Jadi, dapat disimpulkan bahwa keutuhan sebuah keluarga sangatlah penting, mengingat adanya peran dan tanggung jawab masing-masing secara khusus orangtua dalam mengasuh remaja, sehingga remaja tersebut memiliki karakter yang baik.

Ketidak utuhan keluarga tersebut disebabkan oleh adanya perceraian, ibu yang tinggal berjauhan dengan anaknya dan juga karena ibunya yang meninggal. Hal tersebut menyebabkan peran dan tanggungjawab ayah dalam keluarga menjadi merangkap, dalam arti bahwa ia berperan sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Dalam hal ini tidak terlepas dari peran dan tanggung jawabnya dalam pembentukan karakter anak, secara khusus remaja. realita yang terjadi di Lembang Kapala Pitu adalah remaja yang hanya di asuh oleh ayah tersebut memiliki karakter yang baik (positif) dibandingkan dengan anak yang memiliki keluarga yang utuh justru mereka yang memiliki karakter yang buruk (negatif).

Pendidikan anak merupakan suatu bagian yang terpenting dari rencana Allah, dan pendidikan tersebut terletak di atas bahu orangtua. Orangtua ditugaskan untuk mendidik anak-anak mereka sedemikian rupa sehingga anak- anak mereka berbuat baik dan bukan yang jahat kepada orang-orang yang bergaul dengan mereka.[[2]](#footnote-3) Dalam Perjanjian Lama, ditegaskan bahwa tanggungjawab orangtua adalah mendidik anak-anaknya dengan tekun (Ul. 6:6-7). Pengajaran iman dalam keluarga dilakukan secara terus-menerus, ketika duduk, ketika berjalan, ketika hidup bersama dengan keluarga, dan ketika menghadapi berbagai persoalan hidup bersama dengan keluarga.[[3]](#footnote-4) Ini menunjukkan bahwa dalam keluargalah anak mendapatkan banyak pendidikan, tidak terlepas dari pembentukan karakter remaja. Sebagaimana dikatakan oleh W. Stanley Heath, dalam buku “Teologi Pendidikan Anak” bahwa masa remaja merupakan masa pengujian terhadap mutu pendidikan orangtua, dan pola hidup maupun moralitas remaja menunjukkan pola pembentukan yang dilaksanakan orangtua terutama ayah.[[4]](#footnote-5) Juga dalam (Ams. 22:6), ini lebih membuktikan bahwa pendidikan bagi remaja sangatlah penting. Sebagaimana dalam Perjanjian Baru, (Ef. 6:4), bahwa ayah (bapa), harus mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran dan nasehat Tuhan. Jadi, dari penjelasan di atas mengenai pendidikan anak dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dapat disimpulkan bahwa pola didikan sangat mempengaruhi pola hidup anak. Secara khusus remaja dimana masa ini merupakan masa pengujian pola pembentukan kepribadian remaja dari orang yang mendidiknya.

Menurut versi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai khas baik yang terdapat dalam diri dan nampak dalam perilaku. Sedangkan pandangan kaum Rohaniawan Kristiani, karakter dibedakan menjadi karakter baik (positif) dan karakter buruk (negatif). Heri Gunawan mengatakan bahwa:

Apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut berkarakter yang mulia (positif). Sebaliknya seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus tentulah orang tersebut berkarakter buruk (negatif).[[5]](#footnote-6)

Karakter diartikan sebagai motivasi batiniah seseorang untuk melakukan apa yang benar menurut standar perilaku tertinggi berdasarkan Alkitab. Terbentuknya karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti: lingkungan keluarga, pergaulan dengan orang dewasa, lingkungan masyarakat, pendidikan dan situasi lainnya. Hal ini menandakan bahwa karakter juga menjadi persoalan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena karakter dan sikap juga ikut menentukan sukses tidaknya seseorang terlebih dari pada itu, hidup baik adalah perintah Tuhan.

Namun, realita yang peneliti temukan khusus di Lembang Kapala Pitu adalah ada empat keluarga yang tidak lagi menjadi keluarga yang utuh. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perceraian, ibu yang tinggal di tempat lain dan juga oleh karena ibunya yang meninggal. Sebagai akibat dari hal ini, membuat keluarga tersebut anak-anaknya hanya di asuh oleh seorang ayah. Idealnya adalah kedua orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anaknya. Secara khusus ketika anak beranjak remaja. Pada masa ini, kedua orangtua harus lebih memperhatikan pola-pola pembentukan karakter bagi remaja. Secara khusus ibu yang memiliki banyak waktu bersamanya tentunya ibujugalah yang paling banyak berperan dalam hal tersebut agar dalam segala tingkahlakunya dapat mencerminkan karakter yang baik. Namun, yang terjadi di Lembang Kapala Pitu adalah remaja yang hanya di asuh oleh ayah memiliki karakter yang baik di bandingkan dengan anak yang di asuh oleh kedua orangtuanya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh ayah dalam pembentukan karakter remaja yang di asuhnya.

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang peneliti kaji dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pola asuh ayah terhadap remaja di Lembang Kapala Pitu?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang hendakdicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk menguraikan dan menganalisis pola asuh ayah terhadap remaja di Lembang Kapala Pitu.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademis

Diharapkan bahwa dengan selesainya penelitian ini dan mengetahui hasil penelitian maka diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja, khususnya untuk mata kuliah Pembinaan Warga Gereja Remaja.

1. Manfaat Praktis
2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi ayah dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya mendidik anak di Lembang Kapala Pitu.
3. Tulisan ini dapat memberi sumbangsih yang bermakna bagi keluarga dalam rangka tanggung j awab mendidik remaj a.
4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data, peneliti juga mengadakan kajian pustaka dan penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara dan observasi model catatan lapangan.

1. Sistematika Penelitian

Untuk tercapainya penelitian ini, maka sistematika penulisan sebagai

|  |  |
| --- | --- |
| berikut: |  |
| BAB I | : PENDAHULUANMenggambarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian. |
| BAB II | : KAJIAN PUSTAKAMembahas keluarga, pola asuh dalam keluarga, pola asuh ayah, karakter remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, jenis-jenis karakter, dan pandangan Alkitab mengenai pola asuh dan karakter remaja. |
| BAB III | : METODOLOGI PENELITIAN |
|  | Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, |

dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS BAB V : PENUTUP, yang terdiri dari kesimpulan dan saran

1. Singgih .D. Gunarsa, Psikologi Untuk Keluarga, (Jakarta: Gunung Mulia,

2009), hh.1-3. [↑](#footnote-ref-2)
2. Elen G. White, Membina Anak YangBertanggungjawab, (Bandung: 2005), h. 18. [↑](#footnote-ref-3)
3. J.M Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen, (Generasi Info Media, Juni 2008),

h. 39. [↑](#footnote-ref-4)
4. Stanley Heath, Teologi Pendidikan Anak, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), hh.

21-22. [↑](#footnote-ref-5)
5. Heri Gunawan, Pendidikan Karakter, (Bandung: Maret 2014), h. 2. [↑](#footnote-ref-6)